

Pengelolaan Program Kesetaraan Sebagai Pendidikan Alternatif di SKB Cerme Kabupaten Gresik

Dewi Anggita^{1*}, Rivo Nugroho²

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: dewi.22052@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study examines the management of the Equivalency Program as an alternative form of education at SKB Cerme, Gresik Regency, using a qualitative case study approach to explore the planning, organizing, implementation, and evaluation processes that support program sustainability and effectiveness. The findings indicate that program management plays an important role in ensuring the continuity of learning through flexible scheduling, clear task distribution, and the development of a supportive learning environment. The success of the program is influenced by effective coordination, the commitment of program managers, and active learner participation, although several challenges remain, including limited facilities and infrastructure, inconsistent learner attendance, and time constraints in the learning process.

Keywords: POAC, management, equivalency program, alternative education, SKB Cerme

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengelolaan Program Kesetaraan sebagai pendidikan alternatif di SKB Cerme Kabupaten Gresik melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam proses manajemen pendidikan nonformal. Penelitian berfokus pada fungsi pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijalankan oleh kepala SKB, pamong belajar, tutor, dan tenaga administrasi dalam mendukung keberlangsungan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Program Kesetaraan berperan penting dalam mendukung keberlanjutan pembelajaran melalui penjadwalan yang fleksibel, pembagian tugas yang jelas, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Efektivitas program dipengaruhi oleh koordinasi yang baik, komitmen pengelola, dan partisipasi aktif peserta didik, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan sarana dan prasarana, ketidakkonsistenan kehadiran peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata Kunci: POAC, Pengelolaan, Program Kesetaraan, SKB Cerme

Accepted: 2026-05-25

Published: 2026-06-02

PENDAHULUAN

Program Kesetaraan sebagai bagian dari pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan formal. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai permasalahan yang memengaruhi efektivitas program, khususnya pada pengelolaan kegiatan pembelajaran. Di SKB Cerme Kabupaten Gresik, permasalahan yang muncul berkaitan dengan beragam karakteristik peserta didik, seperti perbedaan motivasi belajar, kemampuan akademik, pengalaman pendidikan sebelumnya, serta tingkat kehadiran peserta didik yang belum konsisten. Menurut Malcolm Knowles, Elwood Holton, dan Richard Swanson (2015), karakteristik peserta didik dewasa cenderung beragam karena dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan kebutuhan belajar yang berbeda. Selain itu, E. Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa pengelolaan pendidikan yang kurang optimal dapat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan pengelolaan Program Kesetaraan yang dilakukan secara terstruktur dan menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Menurut Djudju Sudjana (2010), pengelolaan pendidikan nonformal harus dilaksanakan secara sistematis dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar. Pengelolaan program dapat dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar kegiatan pembelajaran berjalan secara efektif. Melalui perencanaan yang tepat, pembelajaran dapat disusun secara fleksibel sesuai kondisi peserta didik, sedangkan pengorganisasian yang baik dapat

membantu pembagian tugas pengelola program secara jelas. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga perlu memperhatikan pengembangan keterampilan dan pemberdayaan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Secara teoritis, Program Kesetaraan sebagai pendidikan alternatif dipahami sebagai bentuk layanan pendidikan yang dirancang untuk memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang tidak memperoleh layanan pendidikan formal. Menurut Djudju Sudjana (2010), pendidikan nonformal memiliki karakteristik yang fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020) menjelaskan bahwa Program Kesetaraan tidak hanya bertujuan memberikan pengakuan akademik setara pendidikan formal, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh hasil belajar, tetapi juga kualitas pengelolaan program yang diterapkan.

Penelitian ini secara teoritis berlandaskan pada teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh George R. Terry (2013) yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai dasar dalam menganalisis pengelolaan Program Kesetaraan di SKB Cerme Kabupaten Gresik. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh teori pendidikan nonformal dari Djudju Sudjana (2010) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Melalui teori tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana penerapan fungsi manajemen dapat mendukung keberhasilan Program Kesetaraan sebagai pendidikan alternatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis pengelolaan SKB Cerme sebagai bentuk pendidikan alternatif. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam konteks nyata dalam pengelolaan SKB, terutama dalam rangkaian kebijakan manajerial, struktur organisasi, serta hubungan antar para pemangku kepentingan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami proses manajemen pendidikan nonformal di SKB Cerme secara menyeluruh, termasuk tantangan dan ciri khas praktik pembelajaran yang sulit dipahami dari pendekatan kuantitatif saja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Riyanto (2007) yang menggunakan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala SKB, pamong belajar, tutor, staf administrasi, dan peserta didik untuk memperoleh informasi terkait pengelolaan program, pelaksanaan pembelajaran, serta berbagai tantangan yang dihadapi. Observasi partisipan dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan manajerial untuk mengamati proses pelaksanaan program, interaksi antar pihak, serta pemanfaatan sarana dan prasarana. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data melalui pengumpulan berbagai dokumen seperti profil lembaga, struktur organisasi, laporan kegiatan, data administrasi, serta dokumentasi visual, sehingga data yang diperoleh dapat diuji keakuratan dan kredibilitasnya melalui proses triangulasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang memandang analisis data sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan agar mempermudah peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. Tahap akhir dilakukan dengan menarik serta memverifikasi kesimpulan melalui pemeriksaan ulang terhadap berbagai sumber data sehingga hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Kesetaraan di SKB Cerme Kabupaten Gresik dilakukan secara terstruktur melalui penetapan tujuan pembelajaran, penyusunan jadwal, serta penyesuaian materi sesuai kebutuhan peserta didik. Proses perencanaan juga melibatkan tutor dan tenaga pengelola melalui koordinasi awal agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai tujuan. Hal ini sejalan dengan teori George R. Terry (2016) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan langkah awal dalam menentukan tujuan dan tindakan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Pengorganisasian Program Kesetaraan dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara kepala SKB, pamong belajar, tutor, dan staf administrasi. Selain pengaturan sumber daya manusia, pengorganisasian juga mencakup pengelolaan kurikulum serta pemanfaatan fasilitas pembelajaran untuk mendukung proses belajar. Pengorganisasian yang diterapkan menunjukkan adanya koordinasi yang baik sehingga pelaksanaan program dapat berjalan secara terarah dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan Program Kesetaraan dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang fleksibel dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Tutor menggunakan berbagai metode seperti diskusi, tanya jawab, dan praktik agar pembelajaran lebih menarik dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Hasil ini menunjukkan karakteristik pendidikan nonformal yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa rendahnya motivasi belajar dan tingkat kehadiran peserta didik yang belum konsisten.

Monitoring dan evaluasi program dilakukan secara rutin melalui pengamatan proses pembelajaran, kehadiran peserta didik, serta penilaian hasil belajar. Proses ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program sekaligus menjadi dasar dalam melakukan perbaikan pelaksanaan kegiatan. Meskipun monitoring dan evaluasi telah dilaksanakan secara berkala, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi belum sepenuhnya menggambarkan kondisi peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan yang lebih adaptif melalui peningkatan motivasi belajar, optimalisasi sumber daya, dan penguatan strategi pembelajaran agar Program Kesetaraan dapat berjalan lebih efektif sebagai pendidikan alternatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan Program Kesetaraan di SKB Cerme Kabupaten Gresik telah dilaksanakan secara terstruktur sebagai upaya mendukung pendidikan alternatif bagi masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal. Pada aspek perencanaan, program disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik peserta didik melalui penyusunan tujuan pembelajaran, jadwal yang fleksibel, serta koordinasi antar pengelola agar pelaksanaan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Pada aspek pengorganisasian, Program Kesetaraan dilaksanakan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas antara kepala SKB, pamong belajar, tutor, dan staf administrasi. Koordinasi yang dilakukan secara berkala mendukung pelaksanaan program agar lebih terarah dan meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran maupun administrasi program.

Pada aspek pelaksanaan, pembelajaran dirancang secara fleksibel dengan menyesuaikan kondisi peserta didik yang sebagian besar memiliki aktivitas lain, seperti bekerja. Tutor menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan nyaman. Namun, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala seperti rendahnya motivasi belajar, keterbatasan waktu, serta tingkat kehadiran peserta didik yang belum konsisten sehingga memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pada aspek monitoring dan evaluasi, pengawasan dilakukan secara rutin melalui pemantauan kehadiran, proses pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik. Hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pelaksanaan program. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi, sehingga diperlukan peningkatan pengelolaan yang lebih adaptif agar Program Kesetaraan di SKB Cerme dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan sebagai pendidikan alternatif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). New York: Routledge.
The Adult Learner – Routledge
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus.
Kemendikbud RI
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
SAGE – Qualitative Data Analysis
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
Bumi Aksara
- Riyanto, Y. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
Universitas Negeri Surabaya (UNESA)
- Sudjana, D. (2010). *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
Katalog Google Books – Manajemen Program Pendidikan
- Terry, G. R. (2013). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
Bumi Aksara